

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM TENTANG NYAMUK DAN**  
**PENAFSIRAN MUFASSIR TENTANG TAMTSĪL BA‘ŪDHĀH**  
**(QS. AL-BAQARAH 26)**

**A. Gambaran Tentang Ba‘ūdhah (Nyamuk)**

1. Pengertian

Secara bahasa, sebagaimana dijelaskan di dalam *al-Mu`jam al-Wasit*, *al-ba‘ūdh* ialah sejenis serangga yang memudaratkan serta mempunyai dua sayap. *Al-Ba‘ūdhah* atau nyamuk juga tergolong dalam jenis haiwan *al-hamj* yaitu serangga kecil dan ia juga dikenali sebagai *al-namus*.<sup>1</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, *al ba‘ūdhah* atau nyamuk dikenal sebagai "Mosquito", yang berasal dari sebuah kata dalam bahasa Spanyol atau bahasa Portugis yang berarti lalat kecil. Penggunaan kata Mosquito bermula sejak tahun 1583. Di Britania Raya nyamuk dikenal sebagai gnats.<sup>2</sup>

Sedangkan secara istilah, *ba‘ūdhah* atau nyamuk adalah serangga-serangga kecil yang membahayakan, memiliki dua sayap, dan hanya *ba‘ūdhah* betina yang memakan darah manusia, serta menyebabkan virus penyakit.

---

<sup>1</sup> Ibrahim Anis , *al-Mu`jam al Wasit*, (Kairo, Dar Ihya' At-Turats Al-A`raby, 1972), hlm. 63

<sup>2</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Nyamuk>, Diakses pada 03 April 2016

Sedangkan ba'ūdḥah jantan hanya memakan sari pati bunga.<sup>3</sup>

Menurut Pakar, nyamuk betinalah yang berbahaya di banding nyamuk jantan, karena nyamuk betinalah yang menghisab darah manusia dan mamalia, pada nyamuk betina, bagian mulutnya membentuk probosis panjang untuk menembus kulit mangsanya. Sedangkan nyamuk jantan berbeda dengan nyamuk betina, dengan bagian mulut yang tidak sesuai untuk menghisap darah.<sup>4</sup>

## 2. Jenis – Jenis Nyamuk

### a. Nyamuk Aedes Aegypti

Aedes Aegypti merupakan jenis nyamuk yang dapat membawa virus dengue penyebab penyakit demam berdarah. Selain dengue, Aedes aegypti juga merupakan pembawa virus demam kuning (yellow fever) dan chikungunya. Nyamuk aedes aegypti lebih menyukai tinggal di ruangan yang sejuk, lembab dan gelap. Nyamuk demam berdarah ini bukanlah tergolong rakus. Ia hanya menggigit pada jam-jam tertentu saja yaitu pada pagi dan sore hari. Di luar itu, nyamuk aedes aegypti hanya hinggap di air tergenang untuk bertelur.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Mu'jam al-Wasit*, Kamus Bahasa Arab Online, Playstore App.

<sup>4</sup> Nugroho Susetya Putra, *Serangga Di sekitar Kita*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), cet. 1, hlm. 90

<sup>5</sup> Hendrawan Nadesul, *Cara Mudah Mengalahkan Demam Berdarah*, (Jakarta, Buku Kompas, 2007), hlm. 2

b. Nyamuk Anopheles

Nyamuk anopheles adalah – nyamuk memang salah satu jenis serangga yang sangat menyebalkan, saat kita di gigit sakit di buatnya, bahkan gatal gatal dan memberikan bekas yang tidak menyenangkan. Dan yang lebih buruk adalah, kita bisa tertular penyakit yang nyamuk tersebut bawa. Nyamuk anopheles (*Anopheles sudaicus*) misalnya, ini adalah jenis nyamuk yang banyak membawa parasit penyebab sakit malaria.

Nyamuk malaria banyak terdapat di danau, persawahan, genangan air di hutan, dan tambak air.<sup>6</sup> Ia juga bertelur di permukaan air, nyamuk ini hinggap dengan posisi menukik atau membentuk sudut. Sering hinggap di dinding rumah atau kandang. Warnanya bermacam-macam, ada yang hitam, ada pula yang kakinya berbercak-bercak putih. Waktu menggigit biasanya dilakukan malam hari. Biasanya nyamuk ini bertelur di mata air, di air rembesan, atau di sungai yang tak deras airnya.

c. Nyamuk Aedes Albopictus

Nyamuk *Aedes albopictus* ini hampir sama dengan nyamuk *Aedes aegypti* yang juga menularkan demam berdarah. Nyamuk ini biasanya banyak terdapat di kebun

---

<sup>6</sup> Arlan Prabowo, *Malaria mencegah dan mengatasinya*, (Barito kuala, 2004), hlm. 9

atau di halaman rumah. Cirinya hampir sama dengan *Aedes aegypti*, yaitu bercak-bercak putih di badan. Bila dilihat dengan kaca pembesar tampak di median punggungnya ada garis putih.

Waktu menggigitnya pun sama dengan *Aedes aegypti*, yaitu di pagi dan sore hari. Bertelurnya di air tergenang, misalnya pada kaleng-kaleng bekas yang menampung air hujan di halaman rumah. Nyamuk tersebar luas di asia, dari yang beriklim tropis sampai yang beriklim subtropis, selama dua dekade terakhir spesies ini telah melebarkan sayapnya sampe ke Amerika Selatan dan Utara, bahkan sampai ke Eropa<sup>7</sup>

#### d. Nyamuk *Culex*

Nyamuk *Culex* merupakan nyamuk pengganggu, menggigit, mengisap darah waktu malam. Nyamuk ini juga selalu mengganggu tidur atau kerja malam kita, baik di dalam rumah atau mungkin juga di luar rumah. Nyamuk *Culex* ini, pola hidupnya mirip dengan *Aedes aegypti*. Mereka sangat suka hinggap di pakaian-pakaian yang kotor, tetapi nyamuk ini juga bisa berkembang biak dengan mudah di genangan air.

---

<sup>7</sup> World health organization, *Pencegahan dan pengendalian Dangué dan Demam Berdarah Dengue: Panduan Lengkap*, Terj: Prevention and Control Of Dengue And Dengue Haemorrhagic Fever: Comprehensive Guidelines, (Jakarta, Buku Kedokteran EGC, 2002), hlm. 62

Nyamuk ini terkenal dengan penyakit filariasis. Penyakit ini penyebabnya adalah cacing *Wuchereria bancrofti* yang berada dalam darah seorang penderita. Reservoir utama nyamuk ini adalah burung penglihatan.<sup>8</sup>

### 3. Siklus Hidup Nyamuk

Semua serangga termasuk nyamuk, dalam siklus hidupnya mempunyai tingkatan-tingkatan yang kadang-kadang antara tingkatan yang sama dengan tingkatan yang berikutnya terlihat sangat berbeda. Nyamuk membutuhkan air untuk melengkapi siklus hidupnya. Baik berupa air salju cair, pembuangan limbah dan dapat dalam wadah air secara umum. Jenis air di mana larva nyamuk ditemukan dapat digunakan untuk mengidentifikasi spesies nyamuk.

Nyamuk mengalami empat tahap dalam siklus hidup: telur, larva, pupa, dan dewasa.<sup>9</sup> Tempo tiga peringkat pertama bergantung kepada spesies - dan suhu. Panjang siklus hidup nyamuk sangat bervariasi, tergantung jenis spesiesnya.

Nyamuk sejak telur hingga menjadi nyamuk dewasa, sama dengan serangga yang mengalami tingkatan (stadium) yang berbeda-beda. Dalam siklus hidup nyamuk terdapat 4

---

<sup>8</sup> Budiman Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta, Buku Kedokteran EGC, 2007), hlm. 19

<sup>9</sup> M. Sulaeman, *Lebih Dekat Dengan Alam*, (Jakarta, PT. Setia Purna Inves, 2004), hlm. 31

stadium dengan 3 stadium berkembang di dalam air dari satu stadium hidup dialam bebas.<sup>10</sup>

a. Telur Nyamuk

Nyamuk biasanya meletakkan telur di tempat yang berair, kebiasaan meletakkan telur dari nyamuk berbeda-beda tergantung dari jenisnya. Nyamuk *Anopheles* misalnya telur diletakkan satu per satu terpisah di permukaan air, Nyamuk *Culex*, ia akan meletakkan telur diatas permukaan air secara bergerombolan dan bersatu berbentuk rakit sehingga mampu untuk mengapung, begitu pula nyamuk *Mansonia* ia akan meletakkan telurnya menempel pada tumbuhan- tumbuhan air, dan diletakkan secara bergerombol berbentuk karangan bunga.

Tetapi tidak menutup kemungkinan, telur nyamuk biasanya diletakkan pada daun lembab atau kolam yang kering. Pemilihan tempat ini dilakukan oleh induk nyamuk dengan menggunakan reseptor yang ada di bawah perutnya. reseptor ini berfungsi sebagai sensor suhu dan kelembaban. setelah tempat ditemukan, induk nyamuk mulai mengerami telurnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 31

<sup>11</sup> Harun Yahya, *Keajaiban Nyamuk Dalam Ensiklopedia Mu'jizat Ilmiah al-Qur'an*, (Bandung, PT.Sigma Examedia Arkanleema, 2014), hlm. 9

b. Jentik Nyamuk

Fase kedua dalam siklus nyamuk adalah larva. Larva memiliki habitat di air, namun jika sudah waktunya ia akan naik ke permukaan air untuk mengambil nafas, beberapa jenis larva nyamuk menempel pada tumbuhan untuk mengambil oksigen. Larva nyamuk akan menaggalkan kulitnya sebanyak 4 kali. Setiap hal itu terjadi larva akan tumbuh semakin membesar.

Makanan larva nyamuk adalah mikroganisme kecil yang ada dalam air. Ketika sudah melewati 4 pergantian kulit larva akan berubah menjadi pupa. Larva nyamuk dikenal sebagai jentik dan didapati di sembarang bekas berisi air. Jentik bernafas melalui tabung pernafasan yang terletak di tubuh bagian belakang.<sup>12</sup>

c. Kepompong/ Pupa

Merupakan stadium terakhir dari nyamuk yang berada di dalam air. Selama tahap pupa nyamuk berhenti makan dan perubahan terjadi yang mengarah ke tahap dewasa.

Nyamuk biasa dari kepompong, meninggalkan air dan bisa hidup di udara. Walaupun pupa ini tidak makan, akan tetapi masih memerlukan oksigen yang di

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 10

ambilnya dari tabung pernafasan. Stadium kepompong akan memakan waktu lebih kurang 3-4 hari. Setelah cukup waktunya, dari kepompong akan keluar nyamuk dewasa yang telah dapat dibedakan jenis kelaminnya.. Dalam meneruskan keturunannya. Nyamuk betina kebanyakan banya kawin satu kali selama hidupnya.<sup>13</sup>

d. Nyamuk Dewasa

Nyamuk jantan dan betina dewasa perbandingannya seimbang yaitu, nyamuk jantan keluar terlebih dahulu dari kepompong, baru disusul nyamuk betina, dan nyamuk jantan tersebut akan tetap tinggal di dekat sarang, sampai nyamuk betina keluar dari kepompong, setelah jenis betina keluar, maka nyamuk jantan akan langsung mengawini betina sebelum mencari darah. Selama hidupnya nyamuk betina hanya sekali kawin.

Untuk kelangsungan kehidupan nyamuk diperlukan air, siklus hidup nyamuk akan terputus. Tingkatan kehidupan yang berada di dalam air ialah: telur, jentik, kepompong. Setelah meninggalkan dunia air dan memulai hidup baru, nyamuk kini menjadi makhluk yang lain sama sekali. Tubuh makhluk ini penuh dengan keajaiban yang tidak terhitung,

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 34-35

sebagaimana dalam tahap-tahap perkembangbiakan sebelumnya.<sup>14</sup>

## B. Teks Ayat dan Terjemah Surat al-Baqarah Ayat 26

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka. Tetapi, mereka yang kafir itu mengatakan, ‘Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?’ Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. Dan, tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.*” (QS. Al-Baqarah: 26)

## C. Asbabun Nuzul Surat al-Baqarah Ayat 26

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, ayat ini sengaja diturunkan untuk menyucikan al-Qur'an al-Karim dari tuduhan Yahudi yang meragukan secara khusus mengenai contoh-contoh peribahasa yang ada di dalam al-Qur'an. Mereka mengingkari

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 42

adanya perumpamaan dalam al-Qur'an dalam hal yang sepele. Misalnya mengumpamakan sesuatu dengan lalat atau laba-laba.

Dari Hasan dan Qatadah ketika Allah menyebut lalat dan laba-laba di dalam firman-Nya dan membuat perumpamaan-perumpamaan bagi orang-orang musyrik, maka orang-orang Yahudi tertawa sambil berkata “Apakah hal semacam ini merupakan firman Allah?” Maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>15</sup>

Menurut Al-Maraghi, Allah sengaja menurunkan ayat ini setelah turunnya ayat yang kurang menyucikan al-Qur'an dari prasangka buruk mereka secara umum. Karena, Allah menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal dengan al-Qur'an. Allah mengemukakan masalah ini setelah menjawab tuduhan mereka pada ayat-ayat sebelum ini. Dengan adanya tantangan Allah ini semakin kelihatan bahwa adanya misal seperti ini tidak menunjukkan kelemahan al-Qur'an. Bahkan hal tersebut merupakan suatu bukti bahwa al-Qur'an itu benar-benar dari Allah yang Maha Esa dan Kuasa. Hal ini sudah merupakan kebiasaan ahli ilmu balaghah yang mengungkapkan sesuatu dengan gaya bahasa yang sepadan. Jadi, jika permasalahan yang diungkapkan merupakan suatu keagungan, maka di dalam membuat misal pun harus dibarengi dengan ungkapan yang agung juga. Jika

---

<sup>15</sup> Abu Qasim Jarrallah Mahmud bin Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmi, *Al-Kasyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa Uyun al-'Aqawil*, (Kairo: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 263

permasalahan yang diungkapkan itu tidak seberapa, maka perumpamaannya pun harus disesuaikan.<sup>16</sup>

Disamping penjelasan di atas, ada perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir yang menjelaskan mengenai sebab turunnya surat al-Baqarah ayat 26, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Musa bin Harun al-Hamdani menceritakan kepadaku, dia berkata: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari dari As-Suddi, dari Malik, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrâh al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari sejumlah sahabat Rasulullah SAW: Ketika Allah membuat dua perumpamaan bagi orang munafik dalam beberapa ayat berikut, *“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api”* (QS. Al-Baqarah: 17), dan *“Atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit”* (QS. Al-Baqarah: 19)

Orang-orang munafik berkata, “Maha Tinggi Allah dan Maha Mulia dari membuat perumpamaan seperti ini.” Lalu turunklah surat al-Baqarah ayat 26 ini.<sup>17</sup>

2. Bisyr bin Mu'adz al-Aqadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zura' menceritakan kepada kami dari

---

<sup>16</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahron Abubakar dkk, (Semarang: PT Toha Putra, 1992), hlm. 118

<sup>17</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 488

Sa'id, dari Qatadah, tentang firman Allah *إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا* “*Sesungguhnya Allah tiada malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu*”. Bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya Allah tidak segan menyebutkan kebenaran, baik kecil maupun besar, dan ketika Allah menyebutkan tentang lalat dan nyamuk dalam Kitab-Nya, orang-orang yang sesat berkata, “Apa maksud Allah menyebutkan hal-hal seperti ini? Lalu turunlah ayat ini.”<sup>18</sup>

3. Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, dia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Ketika Allah menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang kafir berkata: Ada apa dengan laba-laba dan lalat, sehingga disebutkan? Lalu turunlah firman Allah, *إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا*<sup>19</sup>

Ath-Thabari berkata: Setiap pendapat memiliki dalil sendiri-sendiri, namun yang paling tepat adalah pendapat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, karena Allah menginformasikan kepada para hamba-Nya bahwa Dia tidak segan membuat perumpamaan seperti nyamuk, atau yang lebih kecil dari itu, setelah menyebutkan perumpamaan-perumpamaan bagi orang-orang munafik.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 491

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 491

Jadi, memosisikan ayat *إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا* sebagai jawaban bagi pengingkaran orang-orang kafir dan munafik atas perumpamaan-perumpamaan yang dibuat bagi mereka dalam surat ini adalah lebih tepat daripada memosisikan sebagai jawaban bagi pengingkaran mereka atas perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalam surat yang lain. Hal ini dikarenakan, riwayat yang membahas perumpamaan orang-orang munafik tentang api, dan riwayat tentang nyamuk sama-sama turun di Madinah.<sup>20</sup>

Sedangkan Quraish Shihab dan Hamka lebih memilih riwayat yang dikemukakan Ma'mar dari Qatadah, yang mengatakan bahwa riwayat tentang laba-laba dan lalat lebih cocok disandingkan dengan riwayat tentang nyamuk, karena menurutnya kedua ayat tersebut sama-sama membahas sesuatu yang kecil, meskipun kedua ayat tersebut berbeda tempat turunnya.<sup>21</sup>

Menurut Sayyid Quthb, ayat-ayat ini menghiasi (menambah keanekaan) bahwa orang-orang munafik, boleh jadi orang-orang yahudi dan musyrikin menemukan celah untuk menghembuskan keragu-raguan tentang kebenaran wahyu, dengan alasan bahwa pembuatan perumpamaan-perumpamaan seperti ini dengan mengecilkan dan

---

<sup>6</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *op.cit.*, hlm. 491-492

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 162

merendahkan mereka tidak mungkin datang dari Allah, dan tidak mungkin Allah menyebut makhluk-makhluk kecil seperti lalat dan nyamuk ini dalam firmanNya.

Maka datanglah ayat-ayat tersebut untuk menolak kerancuan ini dan untuk menjelaskan hikmah Allah menjadikan perumpamaan-perumpamaan itu. Serta mengingatkan orang-orang yang tidak beriman bagaimana akibat ketertarikan kepada perbuatan-perbuatan dosa dengan tidak terasa ini, dan untuk menenangkan hati orang-orang yang beriman bahwa perumpamaan-perumpamaan ini justru akan menambah iman mereka.<sup>22</sup>

#### **D. Penafsiran Mufassir tentang Tamtsil Ba‘ūdḥah (QS. Al-Baqarah 26)**

Mengenai redaksi awal surat al-Baqarah ayat 26 ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعْضُهُ فَمَا فَوْقَهَا

Salah satu mufassir modern, Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah yang maha kuasa memandang bahwa mendatangkan contoh dengan sesuatu yang sebesar nyamuk, atau yang lebih kecil, bukan merupakan suatu kehinaan. Sebab, Allah-lah yang menciptakan semuanya itu baik yang kecil maupun yang besar.

Menurut Al-Maraghi, lafadz “الحياء” (*al-haya*)’ diartikan sebagai proses kejiwaan seseorang karena merasa takut atau

---

<sup>22</sup> Syahid Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur’an*, Terj: Muchotop Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 60

khawatir mendapatkan celaan jika melakukan sesuatu. Dalam bahasa Arab dikatakan, *fulanun yastahyi yafala kadza* (jiwanya merasa malu melakukan hal itu). Jadi, seakan-akan malu (*haya'*) itu merupakan kelemahan yang ada pada jiwa seseorang.<sup>23</sup>

Sedangkan kata “المثل” (*al-matsal*), menurut Al-Maraghi, secara bahasa berarti serupa atau sama, dikatakan **ضرب المثل في الكلام** *dlaraba al-matsal fi al-kalam* (menuturkan suatu keadaan dengan kata yang cocok). Sehingga tampaklah sifat keadaan tersebut yang tadinya samar, baik berupa kejelekan atau kebaikan. Asal katanya diambil dari kalimat **ضرب الدراهم** *dlaraba ad-darahim* (mencetak uang dirham). Disini yang dimaksud ialah istilah dengan ciri tertentu yang dapat menimbulkan dampak. Jadi, kaitan pengertiannya ialah, seakan-akan orang yang membuat *mitsal* (misal) bagaikan seseorang yang mengetuk pendengaran lawan bicara, yang pengaruhnya sampai menembus hati. Tapi ia tidak terkesan menghina dan menjelekkkan pribadi siapapun selain menyerupakan si pendengar dengan sesuatu yang berlaku secara umum. Apabila kalimat *dlarabu al-matsal* mengandung argumentasi nyata, maka siapapun yang dituju perumpamaan itu merasa terhina dan tidak senang.<sup>24</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan lafadz **فَمَا فَوْقَهَا**, menurutnya diartikan sebagai “lebih kecil dibanding nyamuk”,

---

<sup>23</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Terj: Anshari Umar Sitnggal, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 115

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 116

yaitu sesuatu yang tampak lebih kecil bentuknya dibanding nyamuk. Misalnya kuman, kuman tersebut tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, dan hanya bisa dilihat dengan bantuan mikroskop.

Kemudian kalimat selanjutnya:

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

Terkait ayat ini, Al-Maraghi menjelaskan bahwa kaum beriman mengatakan bahwa tidak sekali-kali Allah mendatangkan misal seperti itu selain ada hikmah dan masalah yang terkandung di dalamnya, hal itu disebabkan oleh keimanan mereka kepada Allah, yang mendorong mereka untuk menerima segala sesuatu yang bersumber dari-Nya, yang sesuai dengan keagungan-Nya, dan yang mereka ketahui hikmahnya

Kemudian kata **الحق** “*Al-haqqu*” diartikan sebagai sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan. Menurutnya, ayat ini memberi isyarat bahwa orang-orang beriman yang mendapat petunjuk itu sekalipun jumlah mereka sedikit, mereka akan lebih bermanfaat dan menguntungkan dibanding orang-orang kafir dan fasik walaupun jumlah mereka banyak.<sup>25</sup>

Kemudian kalimat selanjutnya :

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud orang-orang kafir dalam ayat di atas adalah kaum yahudi dan musyrik. Mereka sudah terbiasa menentang

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 120

kebenaran yang telah dijelaskan dengan hujjah dan bukti kebenaran. Mereka mempertanyakan, apa yang dikehendaki Allah dengan mendatangkan misal yang rendah ini? Ini adalah pertanyaan orang yang hatinya tertutup dari cahaya Allah, yang tidak menghormati Allah, dan yang tidak beradab sebagaimana adab seorang hamba kepada tuhan. Jika mereka ini menyadari hikmah yang terkandung di dalam misal tersebut, jelas mereka itu tidak akan berpaling atau menentang.

Kemudian Allah menjawab pertanyaan mereka dengan firmanNya:

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini memberi isyarat tentang seseorang yang akalnya diselimuti kebodohan, ketika mendengar misal seperti itu akan timbul rasa takaburnya, keras kepala dan menentang masalah. Dan itulah sebab utama mereka tersesat dari kebenaran. Sedangkan, mengenai orang-orang yang sudah terbiasa melakukan kebaikan, sadar dan mempunyai pandangan secara seksama, maka ketika mendengar misal tersebut mereka justru mendapatkan suatu petunjuk dari Allah swt. Sebab, mereka akan selalu menghargai sesuatu dengan kemanfaatannya masing-masing.

وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Di dalam ayat tersebut, menurut Al-Maraghi terkandung suatu isyarat yang menunjukkan bahwa sebab kesesatan mereka adalah ingkarnya mereka terhadap sunnatullah yang ada pada

dirinya, yang seharusnya digunakan akal fikiran untuk merenungkan hikmah yang terkandung di dalam perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalam al-Qur'an, sekalipun tampaknya remeh. Hal inilah yang menyeret mereka ke alam kebodohan hingga mereka semakin tersesat dari kebenaran.<sup>26</sup>

Berbeda dengan mufassir di atas, Ath-Thabarsī menjelaskan bahwa lafadz “الاستحياء” berarti malu, lawan katanya adalah lancang atau kurang ajar. Kata “الضرب” berarti membuat, yang bisa terjadi di segala kegiatan, seperti dalam perniagaan, di muka bumi, di jalan Allah, dan lain-lain. Kata “بعوضة” berarti nyamuk yang merupakan serangga yang kecil. Kata “المثل” berarti perumpamaan.

“لا يستحي” berarti tidak membiarkan atau tidak meninggalkan, juga bisa berarti tidak mencegah atau tidak segan. Karena jika kita malu terhadap sesuatu, maka kita akan meninggalkan dan mencegah diri dari melakukannya. Jadi maksud ayat ini adalah Allah tidak meninggalkan untuk membuat perumpamaan dengan sesuatu yang hina atau remeh. Maka Allah memberitahukan kepada orang-orang beriman bahwa membuat perumpamaan seperti itu bukan hal yang buruk dan aib, hingga Dia tidak malu untuk melakukannya. Juga boleh dikatakan, Sesungguhnya Allah tidak takut membuat perumpamaan, sebagaimana firman Allah (وتخشى الناس والله أحق أن تخشاه) artinya

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 122

“dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti”.<sup>27</sup>

Jadi malu disini berarti takut. Asal kata malu adalah merasa tertekan terhadap sesuatu dan tercegah darinya lantaran takut dari berhubungan dengan sesuatu yang buruk.

Secara lebih lanjut, Ath-Thabarsī menjelaskan, lafadz “ما” dalam firman Allah (مثلا ما بعوضة) boleh dibilang berfungsi sebagai zaa’idah (tambahan) untuk meta’kiid (menegaskan) kehinaan, sehingga susunannya menjadi (مثلا بعوضة), sedangkan بعوضة dibaca mansuub sebagai badal dari kata مثلا, boleh pula dibilang ما adalah kata نكرة yang disifati dengan kata setelahnya, sebagai badal dari kata مثلا sehingga susunannya menjadi مثلا شيئا بعوضة dengan demikian ia adalah maf’ul kedua. Tetapi juga bisa dibilang, lafadz ما adalah mausulah (kata penghubung).

Sedangkan “فما فوقها” Ath-Thabarsī mengartikan sebagai sesuatu yang lebih dalam hal kecil dan sedikitnya. Karena tujuan yang dimaksud disini adalah kecil, maka “فما فوقها” dapat diartikan dan apa-apa yang lebih kecil darinya.

Ath-Thabarsī dalam menafsirkannya juga mengambil pendapat dari beberapa ulama’ misalnya: Ali bin Isa yang berkata: “membuat perumpamaan dengan sesuatu yang hina itu bukanlah suatu aib” atau pendapat dari ja’far Shadiq yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan

---

<sup>27</sup> Abu Ali al-Fadll bin al-Hasan ath-Thabarsī, *Majma' al-bayān fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), hlm. 87

dengan nyamuk yang bertubuh kecil. Allah menciptakan segenap apa yang ada padanya juga seperti yang Dia ciptakan pada gajah yang bertubuh besar. Allah sebenarnya berkehendak memperingatkan kepada orang-orang mukmin dan munafik atas kelembutan dan keunikan ciptaannya.<sup>28</sup>

Selanjutnya redaksi (الَّذِينَ آمَنُوا) yang artinya orang-orang yang membenarkan Nabi Muhammad, al-Qur'an, dan memeluk Islam. (الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ) Allah memuji mereka karena mereka mau tadabur (berfikir) sehingga mereka mengetahui bahwa perumpamaan itu berasal dari Allah. (الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا) yaitu orang-orang yang mengingkari al-Qur'an mereka mempertanyakan apa yang di maksud Allah dalam membuat perumpamaan ini? Adapun lafadz “ماذا” dari dua kata, yang pertama “ما” merupakan istifham (kata tanya). Sedangkan “ذا” berarti “الذي” yang merupakan isim maushul. Ketika didhahirkan lafadz “ماذا أَرَادَ اللَّهُ” adalah “أَيُّ شَيْءٍ الَّذِي أَرَادَ اللَّهُ”. Artinya “apa yang diinginkan Allah”.

Selanjutnya redaksi (يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا) Dari Fara' bahwa ayat ini berarti ada kaum yang sesat dan ada kaum yang mendapat hidayah. Dari perumpamaan ini. Lalu Allah menegaskan (وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ) artinya “Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Orang-orang kafir yang mendustakan dan mengingkari perumpamaan itu, mereka berkata ini tidak berasal dari Allah,

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 89

maka mereka tersesat karena sebab itu. Sedangkan orang-orang beriman membenarkan perumpamaan itu, maka mereka memperoleh hidayah.

Arti menyesatkan disini adalah penekanan ujian yang bisa mengakibatkan kesesatan. Allah menguji hamba-hambanya dengan perumpamaan ini, banyak kaum yang disesatkan dengan perumpamaan ini, dan banyak juga orang yang diberi hidayah. Kadang-kadang kata menyesatkan bisa berarti membinasakan, menghancurkan, dan memberi adzab.<sup>29</sup>

Hampir senada dengan kedua mufassir di atas, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memandang bahwa ayat ini menceritakan tentang orang-orang kafir dan munafik yang selalu mencari-cari fasal yang akan mereka gunakan untuk membantah nabi. Dalam al-Qur'an, Allah membuat berbagai perumpamaan. Allah pernah mengumpamakan orang yang mempersekutukan-Nya dengan yang lain, adalah laksana laba-laba yang membuat sarang. Sedangkan sarang laba-laba sangat rapuh. Allah pun pernah mengambil perumpamaan dengan lalat. Bahwa apa-apa yang dipersekutukan oleh orang-orang musyrikin dengan Allah itu, janganlah membuat alam, membuat lalatpun mereka tidak bisa. Demikian juga perumpamaan yang lain. Maka orang-orang munafik tidak memperhatikan isi, tetapi hendak mencari kelemahan pada misal yang dikemukakan itu. Kata mereka misal-

---

<sup>29</sup> Abu Ali al-Fadll bin al-Hasan ai-Thabarsi, *Majma' al-bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), hlm. 87

misal itu adalah perkara kecil dan remeh. Adakan laba-laba jadi misal, adakan lalat jadi umpama, apa arti semua ini? Peremehan itulah yang dibantah keras oleh Allah melalui ayat ini. *“Allah tiadakah malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu.”*<sup>30</sup>

Kemudian terkait redaksi selanjutnya, Hamka menjelaskan bahwa kalimat *“Maka adapun orang-orang yang beriman, mengetahuilah mereka bahwasanya ini, yaitu perumpamaan-perumpamaan tersebut, adalah kebenaran dari tuhan mereka. Artinya kalau perumpamaan itu tidak penting tidaklah Allah akan mengambilnya menjadi perumpamaan. Sebab semua perhitungan Allah itu adalah dengan teliti sekali. “Dan adapun orang-orang yang kafir, maka berkatalah mereka. “Apa yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan begini?”* Apa kehendak Allah mengemukakan misal binatang yang hina sebagai laba-laba, binatang tidak ada arti sebagai lalat, dan kadang-kadang juga keledai yang buruk, kadang-kadang anjing yang mengulurkan lidah, adakah pantas wahyu mengemukakan hal tetek-bengek demikian?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka bersabdalah Allah selanjutnya, *“Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk”,* yaitu sebab

---

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), hlm. 146

perumpamaan-perumpamaan itu, banyak manusia yang mendapatkan petunjuk. Di sisi lain, dengan perumpamaan itu pula banyak manusia yang tersesat. Dalam hal ini, selanjutnya Allah mengatakan bahwa, “*Dan dia tidaklah akan tersesat, melainkan orang-orang yang fasik*”<sup>31</sup>

Dengan merenungkan ayat ini apa yang timbul dalam hati kita ? Yang timbul dalam hati kita ialah pertambahan iman bahwa al-Qur'an ini memang diturunkan untuk seluruh masa dan untuk orang yang berpikir dan mencintai ilmu pengetahuan. Orang-orang kafir itu menjadi sesat dan fasik karena bodohnya. Atau bodoh tetapi tidak sadar akan kebodohan. Dan orang yang beriman tunduk kepada Allah dengan segala kerendahan hati. Kalau ilmunya belum luas dan dalam, cukup dia menggantungkan kepercayaan bahwa kalau tidak penting tidaklah Allah akan membuat misal dengan nyamuk. Tetapi orang yang lebih dalam ilmunya, benar-benar kagumlah dia akan kebesaran Allah.

Selain menjelaskan sebagaimana di atas, Hamka juga menjelaskan secara panjang lebar dengan mengkontekstualisasikan dengan zaman kekinian. Menurutnya, di zaman modern sebagaimana sekarang ini, manusia mengetahui bahwa perkara nyamuk atau agas, bukanlah perkara yang kecil. Lalatpun bukan perkara kecil. Demikian mikroskop telah meneropong hama-hama yang sangat kecil, beratus ribu kali lebih

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 147

kecil daripada nyamuk dan lalat. Nyamuk malaria, nyamuk penyakit kuning dan nyamuk yang menyebabkan penyakit tidur Afrika; menyimpulkan pendapat bahwa bahaya nyamuk lebih besar dari bahaya singa dan harimau.<sup>32</sup>

Berbeda jauh dengan para mufassir lain, salah satu mufassir Indonesia, yang pemikirannya sangat rasional, yaitu Quraish Shihab menjelaskan bahwa surat al-Baqarah ayat 26 berisi tentang perumpamaan yang sangat unik, yaitu perumpamaan yang kecil (*ba'ūdḥah*).

Di dalam tafsirnya, ketika beliau menafsirkan ayat “*Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa ba'ūdḥah atau yang lebih rendah dari itu*”, beliau mengatakan bahwa lafadz “*الحياء*” (*al-haya'*) dalam muqaddimah nya berarti malu, yaitu perasaan yang meliputi jiwa akibat kekhawatiran dinilai negatif oleh pihak lain, dan ada pula akibatnya yaitu meninggalkan, membatalkan atau menjahui perbuatan yang melahirkan perasaan itu. Akibat itulah Allah tidak meninggalkan memberi perumpamaan dengan contoh dan misal yang dapat mengesankan walau perumpamaan itu kecil berupa (*بعوضة*) *ba'ūdḥah*.<sup>33</sup>

Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan bahwa secara lahiriyah ayat ini tidak memiliki hubungan serasi dengan ayat-

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 147

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), hlm. 160

ayat yang lalu yang berbicara keistimewaan al-Qur'an serta sangsi atas pembangkang dan ganjaran buat yang taat. Lalu tiba-tiba muncul pernyataan bahwa Allah tidak malu membuat perumpamaan. Quraish Shihab menulis bahwa sebenarnya bila diteliti akan ditemukan keserasian hubungannya. Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat yang lalu mengandung tantangan kepada para sastrawan untuk menyusun walau satu surah yang semisal al-Qur'an. Tetapi, ketika mereka gagal, mereka menempuh cara lain berupa kritik terhadap kandungannya yang tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah swt. Ini guna menanamkan benih keraguan ke hati orang-orang yang beriman atau mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman.<sup>34</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, beliau juga tidak segan menyandingkan penafsirannya dengan mengutip pendapat ulama-ulama lain, semisal Jalaluddin Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli dalam Tafsir Jalalain. Kata *ba'ūdḥah*, menurut Quraish Shihab, sebagaimana mengutip dari Tafsir Jalalain, diartikan sebagai bentuk tunggal kata *ba'udh*, yakni kutu yang kecil, kutu yang dimaksud, dijelaskan dalam *hāsyiat al-jamal 'alā al-jalālain* sebagai binatang yang sangat kecil, menggigit, dengan menyakitkan, dan berbau sangat busuk (semacam bangsat). Memang, sebagaimana dikatakan Quraish Shihab, kata yang digunakan al-Qur'an itu bisa berarti nyamuk, tetapi bukan itu yang dimaksud disini. Lebih jauh Quraish Shihab mengutip dari

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 159

Tafsir Khāzin, bahwa kutu itu sangat kecil, berkaki enam, dan bersayap empat, dan berbelalai. Kendati ia kecil, belalainya bisa menembus kulit gajah, kerbau, dan unta, serta menggigitnya sampai-sampai unta dapat mati karena gigitannya itu.<sup>35</sup>

Berbeda pula dengan mufassir-mufassir di atas, Ath-Thabari, menjelaskan surat al-Baqarah ayat 26 dengan mengambil riwayat-riwayat dari ulama-ulama lain. Beliau mengatakan bahwa ayat ini sebenarnya ayat yang dibuat oleh Allah untuk mengumpamakan dunia, sebagaimana riwayat berikut ini: Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Qurad menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Rabi' bin Anas, tentang firman Allah surat al-Baqarah ayat 26, dia berkata: *"Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi dunia, bahwa dunia seisinya seperti kehidupan nyamuk yang apabila lapar ia hidup dan mati apabila merasakan kekenyangan"*. Sama halnya dengan manusia di dunia, apabila ia merasakan kekenyangan dengan kenikmatan dunia, maka Allah akan mengambil kenikmatan itu.<sup>36</sup> Dia lalu membacakan firman-Nya:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا  
فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ  
(Al-An'am: 44)

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 161

<sup>36</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Terj: Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 490

Artinya: “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami-pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (QS. Al-An’am: 44)

Tentang penakwilan kalimat *إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي* menurut Ath-Thabari, maknanya adalah sesungguhnya Allah tidak takut membuat suatu perumpamaan. sebagaimana firman Allah swt, *وتخشى الناس والله احق ان تخشيه* “Dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah lah yang lebih berhak untuk kamu takuti” (QS. al-Ahzab: 37).<sup>37</sup>

Kemudian kalimat berikut *أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا* maknanya yaitu menjelaskan dan menerangkan, sebagaimana firman Allah swt, *ضرب لكم مثلا من انفسكم* “Dia menjelaskan untuk kalian suatu perumpamaan dari diri kalian sendiri”. (QS.ar-Ruum: 28).

Adapun penakwilan kalimat: *فَمَا فَوْقَهَا* menurut Ath-Thabari adalah lebih besar darinya, sebagaimana riwayat yang dikemukakan oleh Qatadah bahwa: al-Qasim bin al-Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: al-Husain bin Daud menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Qatadah, dia berkata: “nyamuk adalah binatang yang paling lemah”, dan jika dia paling lemah berarti tidak ada yang lebih lemah darinya, memang ada yang mengatakan lebih kecil, penakwilan ini menyalahi para ulama’ kompeten, karena sebagaimana yang

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 494

sudah dijelaskan bahwa nyamuk merupakan makhluk yang paling lemah.<sup>38</sup>

Sedangkan penjelasan pada redaksi ayat selanjutnya, yaitu **فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ** menurutnya adalah orang-orang beriman, mereka mengetahui bahwa perumpamaan yang dibuat oleh Allah ini adalah benar-benar perumpamaan, seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat di bawah ini:

Al-Mutsanna bin Ibrahim mencertitakan kepadaku, dia berkata: Ishak bin al-Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Ja'far dari bapaknya, dari Rabi' bin Annas, dia berkata **فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ** maksudnya adalah, perumpamaan yang benar ini berasal dari tuhan mereka, dan merupakan firman Allah yang datang dari sisinya.

Sedangkan redaksi selanjutnya, **وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا** diartikan Ath-Thabari sebagai orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan menutupi kebenaran yang mereka ketahui, dan ini adalah sifat orang-orang munafik dan merekalah yang dimaksud oleh Allah dalam ayat ini, yaitu orang-orang seperti mereka, dari orang-orang musyrik dan ahli kitab. Mereka berkata: apa yang dimaksud oleh Allah dengan perumpamaan ini?

Selanjutnya, menurut Ath-Thabari penakwilan kalimat **يُضِلُّ بِهٖ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهٖ كَثِيرًا** adalah Allah menyesatkan banyak sekali orang munafik dan orang kafir dalam perumpamaan ini, dan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 496

memberi petunjuk bagi orang yang beriman. Sebagaimana riwayat dari Ibnu Abbas dari sejumlah sahabat rasullullah, bahwa yang dimaksud *يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا* “*Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan allah*” adalah orang munafik, sedangkan *وَيُهْدِي بِهِ كَثِيرًا* “*Dan dengan perumpamaan itu pula banyak orang yang diberi petunjuk*”, itu adalah orang-orang beriman.<sup>39</sup>

Dengan perumpamaan ini orang munafik menjadi semakin sesat karena mendustakan apa yang mereka ketahui kebenarannya, sedangkan orang-orang beriman semakin bertambah keimanannya dengan perumpamaan ini, karena membenarkan apa yang mereka ketahui kebenarannya, bahwa perumpamaan yang dibuat Allah sesuai dengan kenyataan, maka petunjuk Allah atas mereka.

Selanjutnya penakwilan kalimat *وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ* menurut Ath-Thabari yaitu dan tidak ada yang disesatkan allah kecuali orang-orang yang fasik. Ath-Thabari berkata: asal kata *الفسق* dalam perkataan arab adalah keluar dari sesuatu, seperti perkataan orang *فَنَقَتِ الرَّطْبَةَ* artinya biji-bijian telah keluar dari kulitnya, sesuai makna ini maka tikus disebut *fuwaisiqah*, karena ia keluar dari lubangnya. Demikian pula orang kafir dan munafik, mereka disebut fasik karena telah keluar dari mentaati Tuhan.<sup>40</sup> Demikian juga iblis, dia disebut demikian karena telah keluar dari menaati Allah, sebagaimana firmanNya:

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 497

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 500

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ  
فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya.” (al-Kahfi, 18: 50)

Dan ini adalah penafsiran yang cukup unik dari Imam an-Nawawi. Dalam tafsirnya, beliau mengatakan ( *إن الله لا يستحي أن يضرب مثلا ما بعوضة فما فوقها*) artinya Allah tidak meninggalkan untuk menjelaskan ciptaan-Nya dengan perumpamaan apapun. (*بعوضة فما فوقها*) dalam wujud dzatnya seperti lalat dan laba-laba, atau dalam tujuan yang dikehendaki berupa tamtsil (perumpamaan) seperti nyamuk atau yang lebih kecil. Bagaimana Allah malu menyebut sesuatu yang meskipun seluruh makhluk berkumpul untuk menciptakannya, mereka tidak akan mampu. Dan yang dimaksud “*بعوضة*” disini adalah “*تاموس*”. Dalam ayat ini sebenarnya Allah ingin berbicara tentang keunikan dan keajaiban ciptaan-Nya dalam hal ukurannya yang kecil. Nyamuk memiliki 6 kaki, 4 sayap, ekor, dan belalai yang cekung. Meskipun kecil dia mampu memasukkan belalainya ke dalam kulit gajah, kerbau, dan onta sampai pada tujuannya (menghisap darah), sampai ontapun bisa mati karena gigitannya.

(*فأما الذين آمنوا فיעلمون أنه*) artinya bahwa membuat perumpamaan itu adalah suatu kebenaran dan ketetapan dari Allah, maka tidak ada keingkaran baginya, karena perumpamaan

itu bukanlah hal yang sia-sia, tetapi perumpamaan itu mencakup rahasia dan faedah yang besar.

(فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ) orang-orang kafir Yahudi (وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا) tamyiz nisbat dari isim isyarat, artinya faedah apa yang ada dalam perumpamaan ini, maka Allah menjawab (يُضِلُّ بِهِ) Allah menyesatkan mereka dari agama dengan perumpamaan ini (كثيرا) kebanyakan dari mereka adalah orang-orang Yahudi (ويهدي به كثيرا) Orang-orang beriman. (وما يضل به إلا الفاسقين). Dan arti fasik disini adalah orang-orang yang keluar dari batas keimanan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marah Labid*, (Lebanon, Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), hlm. 13